

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan bahasa ada empat keterampilan berbahasa yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*). Pemelajar dikatakan berhasil menguasai suatu bahasa jika ia dapat mengaplikasikan keempat aspek tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

Membaca adalah aspek utama yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh para pemelajar terutama siswa. Kenyataan yang sering terjadi adalah terlalu banyak siswa yang beranggapan bahwa membaca adalah sesuatu yang menakutkan bagi mereka. Siswa beranggapan bahwa membaca adalah suatu beban pekerjaan dan membaca merupakan hal yang kurang menarik terutama pada bacaan buku pelajaran, kecuali ada tugas yang membutuhkan untuk benar-benar dibaca.

Toni Buzan dalam *Head First* (www.The Muse.htm : 2009) menjelaskan bahwa tingkat intensitas membaca yang tinggi akan meningkatkan kecerdasan verbal, juga sekaligus meningkatkan daya ingat. Logikanya membaca adalah wahana melatih syaraf untuk terus tumbuh.

Secara ideal kurikulum pendidikan di Indonesia, telah menempatkan membaca dalam setiap jenjang pendidikan bahasa, namun kondisi makro dunia pendidikan cukup ironis. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan berada pada level rendah di antara negara-negara lainnya. Seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian *PISA (Programme for International Student Assessment)* sebuah program penilaian berskala Internasional dari proyek sebuah organisasi pengembangan dan kerjasama ekonomi (OECD). Tujuan proyek ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan anak usia 14-15 tahun. Pesertanya, anak-anak dari 29 negara maju dan beberapa negara berkembang termasuk Indonesia.

Dari tiap negara, diteliti 4500-10.000 anak. Penelitian ini dilakukan tiap tiga tahun dengan fokus berbeda-beda. Fokus tahun 2000 (32 negara) adalah *reading literacy* (kemampuan memahami bacaan). Fokus tahun 2003 (40 negara), *mathematical literacy* (kemampuan memahami matematika) dan *problem solving*. Fokus pada tahun 2006 (57 negara), *scientific literacy* (kemampuan memahami sains). Pada setiap penelitian, hasil fokus terdahulu diteliti ulang. Hasil penelitian terakhir (2003), dari 40 negara, Indonesia berada pada tingkat terbawah dalam kemampuan membaca. Kemampuan anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun berada pada tingkat satu, artinya mereka hanya mampu memahami satu atau beberapa informasi pada teks yang tersedia. Kemampuan untuk menafsirkan, menilai, atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar hanya terbatas pada pengalaman hidup secara umum (Witdarmono, Artikel Koran Tempo 2006)

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* terhadap tingkat kemampuan membaca siswa di dunia, anak Indonesia ternyata hanya mampu menyerap 30% dari apa yang telah ia baca (Euis, 2007:32). Hal ini diperburuk lagi dengan hasil

penelitian Badan Pusat Statistik tahun 2006 yang menunjukkan lebih banyak anggota keluarga yang memanfaatkan waktu dengan menonton TV dari pada membaca. Kondisi tersebut mengindikasikan masih sangat lemahnya kemampuan anak Indonesia dalam memahami bacaan dan rendahnya minat mereka terhadap aktivitas membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki sifat reseptif (menerima), artinya keterampilan membaca merupakan proses pengambilan makna atau pesan dari suatu bahan bacaan yang berwujud tulisan tersebut. Berbahasa secara reseptif yang berupa kegiatan membaca memerlukan kemampuan dalam menafsirkan tulisan secara cepat dan tepat, sehingga dapat menangkap apa yang dimaksud oleh penulis secara efisien dan efektif.

Bentuk belajar yang ditempuh oleh siswa beranekaragam sesuai dengan kecakapan yang akan diperolehnya. Salah satu yang dominan ditempuh adalah dengan membaca. Siswa diharapkan dapat memahami apa yang menjadi makna atau pesan dalam bacaan yang dibacanya. Namun kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa kurang memahami apa yang dibacanya. Banyak siswa yang tidak dapat menjawab dan mengungkapkan kembali apa yang telah dibacanya. Soedarso (2002:58-59) berpendapat bahwa: “Kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibacanya berbeda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide-ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan”.

Dalam memahami bacaan siswa dapat memperoleh dua jenis pengetahuan yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara penyajian pikiran dalam karangan. Membaca bagi sebagian orang merupakan kesenangan atau suatu hiburan, dan siapapun sepakat bahwa peranan membaca dirasakan sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Berbeda dengan para siswa mereka membaca karena suatu kewajiban dan kebutuhan untuk mendapatkan dan mengetahui informasi yang diwajibkan oleh gurunya. Siswa sulit untuk mengerti teks bahasa Jerman. Teks bahasa Jerman itu akan dimengerti setelah ada penjelasan dari guru, karena siswa tidak dapat memahami teks sendiri. Oleh karena itu peranan guru sangat penting dalam melatih siswanya untuk dapat mengerti suatu teks.

Nurhadi (1987) menyatakan kemampuan membaca adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan yang didukung juga oleh faktor-faktor bawaan tertentu, akan tetapi kemampuan membacanya adalah hasil dari pembiasaan dan latihan, sehingga diperoleh tahap yang tinggi keefektifannya. Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan kecakapan siswa dalam membaca yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan membaca, serta faktor internal dan eksternal lainnya. Latar belakang kemampuan internal dan eksternal ini menyebabkan setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda. Pembelajaran membaca di sekolah belum sepenuhnya menyentuh keterampilan yang bersifat pemahaman. Padahal sebagaimana yang dinyatakan Lyli (2007:267) membaca tanpa pemahaman adalah tidak berguna.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Intensitas Membaca Dengan Kemampuan Memahami Teks Bahasa Jerman Siswa SMAN 23 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

- a. seberapa besar minat membaca siswa sekolah menengah atas ?
- b. seberapa besar motivasi siswa sekolah menengah atas dalam membaca teks bahasa Jerman ?
- c. bagaimana tingkat intensitas membaca siswa sekolah menengah atas ?
- d. bagaimana kemampuan siswa sekolah menengah atas dalam memahami teks bahasa Jerman ?
- e. apakah terdapat hubungan antara intensitas membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa sekolah menengah atas ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam skripsi sangat penting agar tidak meluas dan dapat dibahas secara mendalam. Pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada intensitas siswa membaca, kemampuan siswa dalam memahami teks bahasa Jerman, dan apakah terdapat korelasi antara keduanya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba membuat rumusan masalah sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut :

- a. bagaimana tingkat intensitas membaca siswa sekolah menengah atas?
- b. bagaimana kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa sekolah menengah atas?
- c. apakah terdapat hubungan antara intensitas membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa sekolah menengah atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui:

- a. tingkat intensitas membaca siswa sekolah menengah atas
- b. kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa sekolah menengah atas
- c. terdapat atau tidaknya hubungan antara intensitas membaca dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman siswa sekolah menengah atas

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. bagi siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan gambaran tentang pentingnya membaca. Dalam hal ini membaca teks bahasa Jerman.

b. bagi tenaga pengajar

Bagi tenaga pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Jerman khususnya pembelajaran membaca.

c. bagi peneliti

Peneliti dapat menambah dan memperluas wawasan serta mengetahui gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa dalam memahami teks bahasa Jerman.